

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, termasuk dalam sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang sebelumnya banyak dilakukan secara tunai mulai bergeser ke arah pembayaran digital karena dinilai lebih praktis, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (CPMI-BIS, 2024). Dalam konteks usaha, sistem pembayaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan, pencatatan transaksi, dan efisiensi operasional usaha. Turban et al. (2018) menjelaskan bahwa pembayaran elektronik atau *e-payment* merupakan mekanisme pemindahan nilai moneter melalui media elektronik yang mencakup berbagai instrumen seperti kartu, dompet digital, dan transfer berbasis internet. Westerman, Bonnet, dan McAfee (2014) menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan perubahan menyeluruh pada cara organisasi menciptakan nilai bagi pelanggannya, dan sistem pembayaran digital menjadi salah satu titik masuk transformasi yang paling konkret bagi pelaku usaha. Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS sebagai salah satu instrumen pembayaran digital mendukung transaksi yang praktis, aman, andal, inklusif, serta membantu pencatatan transaksi bagi *merchant* (Bank Indonesia, 2025). Oleh karena itu, digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan aktivitas bisnis, khususnya pada sektor UMKM.

Perkembangan QRIS di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Bank Indonesia mencatat bahwa sampai Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta *merchant*, dengan 93,16% *merchant* berasal dari UMKM. Pada periode yang sama, transaksi QRIS mencapai 6,05 miliar transaksi dengan nilai Rp579 triliun (Bank Indonesia, 2025). Data tersebut disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan QRIS Nasional Semester 1 2025

NO.	INDIKATOR	DATA
1.	Pengguna QRIS	57 juta pengguna
2.	<i>Merchant</i> QRIS	39,3 juta <i>merchant</i>
3.	<i>Merchant</i> QRIS dari UMKM	93,16%
4.	Volume Transaksi QRIS	6,05 miliar transaksi
5.	Nilai Transaksi QRIS	Rp579 triliun

Sumber: Bank Indonesia 2025

Meskipun demikian, tingginya jumlah *merchant* QRIS, yang sebagian besar merupakan UMKM, tidak secara otomatis menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan secara rutin maupun bahwa transaksi digital telah menjadi bagian dominan dari transaksi usaha. Kepemilikan fasilitas QRIS perlu dibedakan dari penggunaan aktualnya dalam kegiatan transaksi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara ketersediaan teknologi pembayaran digital dengan pemanfaatannya secara konsisten pada tingkat usaha.

Perkembangan QRIS tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga terlihat pada tingkat daerah, termasuk Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah tempat Kota Bandung berada. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada Triwulan I 2025 transaksi QRIS di Jawa Barat mengalami pertumbuhan yang tinggi, baik dari sisi nominal

maupun volume transaksi. Jawa Barat juga memiliki jumlah *merchant* QRIS terbesar secara nasional, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2
Perkembangan QRIS di Jawa Barat Triwulan I 2025

NO.	Indikator Qris di Jawa Barat	Data
1.	Pertumbuhan nominal transaksi QRIS	121,53% <i>yoy</i>
2.	Pertumbuhan volume transaksi QRIS	129,57% <i>yoy</i>
3.	Jumlah <i>merchant</i> QRIS Jawa Barat	8,28 juta <i>merchant</i>
4.	Porsi <i>merchant</i> QRIS Jawa Barat terhadap nasional	21,73%

Sumber: Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2025*.

Data tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki peran penting dalam ekosistem QRIS nasional, sekaligus menjadi provinsi dengan jumlah *merchant* QRIS terbesar di Indonesia. Pertumbuhan nominal transaksi sebesar 121,53% dan volume transaksi sebesar 129,57% secara *year-on-year* menunjukkan semakin kuatnya aktivitas penggunaan QRIS di Jawa Barat. Kondisi ini relevan dengan penelitian karena Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat berada dalam lingkungan pembayaran digital yang berkembang pesat dan didukung oleh ketersediaan *merchant* QRIS yang luas.

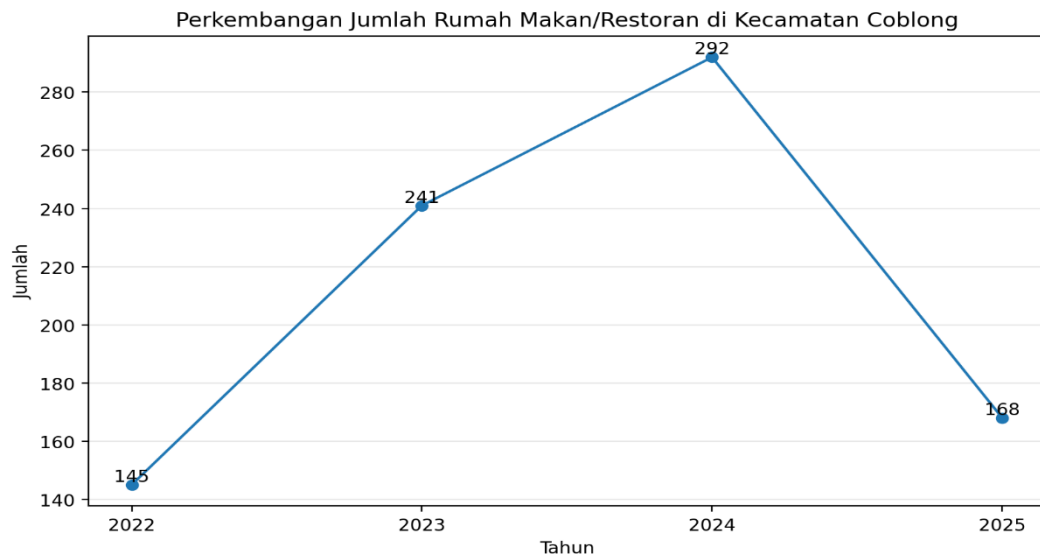
UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023), Indonesia memiliki 65,5 juta unit UMKM yang mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha, berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setara Rp9.580 triliun, dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Di antara berbagai sub sektor UMKM, sektor kuliner atau penyediaan makanan dan minuman menjadi

salah satu yang paling dinamis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), usaha penyediaan makanan dan minuman di Indonesia mencapai 4,85 juta unit pada 2023, naik 21,13% dari tahun 2016, dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 9,80 juta orang.

Kota Bandung merupakan salah satu pusat kuliner terbesar di Indonesia dengan ekosistem UMKM kuliner yang dinamis dan padat. Berdasarkan data Open Data Jawa Barat (2024), jumlah UMKM kuliner di Kota Bandung mencapai 2.104 unit pada tahun 2024, yang antara lain mencakup usaha *street food*, minuman, restoran, rumah makan, pujasera, katering, dan *bakery*. Jumlah ini meningkat dari 1.246 unit pada 2023, mencerminkan pertumbuhan sektor kuliner yang Signifikan di Kota Bandung.

Penelitian ini berfokus pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Sektor kuliner dipilih karena memiliki karakteristik transaksi yang cepat, berulang, dan berhubungan langsung dengan konsumen. Dalam kegiatan usaha kuliner, metode pembayaran menjadi bagian penting dari pelayanan karena konsumen membutuhkan proses transaksi yang praktis, cepat, dan mudah digunakan. Kecamatan Coblong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki aktivitas usaha kuliner yang berkembang dan konsumen yang didominasi oleh segmen usia produktif yang melek digital, mengingat kedekatannya dengan kawasan pendidikan tinggi.

Berdasarkan data BPS Kota Bandung (2025), jumlah rumah makan/restoran di Kecamatan Coblong tercatat sebanyak 145 unit pada 2022, meningkat menjadi 241 unit pada 2023, dan mencapai 292 unit pada 2024. Pada 2025 jumlah tersebut tercatat sebanyak 168 unit. Perkembangan tersebut disajikan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kecamatan Coblong

Sumber: BPS Kota Bandung, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah rumah makan/restoran di Kecamatan Coblong menunjukkan peningkatan *Signifikan* dari tahun 2022 hingga 2024, sebelum mengalami penurunan pada 2025. Dinamika ini mencerminkan bahwa Kecamatan Coblong merupakan wilayah dengan aktivitas kuliner yang aktif dan terus berkembang. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah usaha kuliner yang pesat seharusnya diiringi oleh peningkatan volume transaksi digital seiring meluasnya ekosistem QRIS di Jawa Barat. Namun demikian, kondisi yang terjadi di lapangan belum tentu sesuai dengan potensi tersebut, sehingga Kecamatan Coblong menjadi lokasi yang

relevan untuk mengkaji sejauh mana pembayaran digital benar-benar dimanfaatkan dalam transaksi UMKM kuliner.

Di tengah berkembangnya ekosistem QRIS dan luasnya ketersediaan pembayaran digital, persoalan yang menjadi perhatian tidak hanya terletak pada tersedia atau tidaknya teknologi pembayaran, tetapi juga pada sejauh mana pembayaran digital benar-benar digunakan dalam kegiatan transaksi usaha. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut diamati melalui *Digital Transaction Volume*, yaitu aktivitas transaksi digital yang terealisasi dalam kegiatan usaha UMKM.

DeLone dan McLean (2003) melalui *Information Systems Success Model* menjelaskan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan sistem, tetapi juga dari manfaat nyata (*net benefits*) yang dihasilkan. Dalam konteks penelitian ini, transaksi digital yang terealisasi dipandang sebagai salah satu bentuk hasil aktual dari penggunaan sistem pembayaran digital pada UMKM.

Digital Transaction Volume dalam penelitian ini diamati melalui Proporsi Transaksi Digital dan Nilai Transaksi Digital. Proporsi Transaksi Digital menunjukkan persentase transaksi yang diselesaikan menggunakan metode pembayaran digital dibandingkan dengan keseluruhan transaksi usaha dan digunakan sebagai representasi utama variabel *Digital Transaction Volume* (Y). Sementara itu, Nilai Transaksi Digital menunjukkan nilai moneter transaksi digital yang terjadi dalam periode satu bulan dan digunakan sebagai informasi deskriptif pendukung.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembayaran digital di tingkat usaha, peneliti melakukan Pra-survei yang bersifat eksploratif. Pra-survei digunakan untuk mengidentifikasi fenomena awal mengenai penerimaan QRIS, penggunaan metode pembayaran, serta kondisi transaksi digital pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong. Hasil penelitian pendahuluan tidak digunakan sebagai operasionalisasi variabel dalam pengujian utama penelitian, melainkan sebagai informasi pendahuluan untuk memperkuat identifikasi fenomena penelitian. Pengukuran dalam penelitian utama selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik data faktual dari masing-masing variabel.

Pra-survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pra-survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal yang konkret mengenai kondisi Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, dan *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di lokasi penelitian, mengingat data makro nasional dan regional belum cukup untuk menjelaskan bagaimana ketiga variabel tersebut benar-benar termanifestasi dalam transaksi harian di tingkat kecamatan.

Adapun hasil pra-survei mengenai Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, dan *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3
Hasil Pra-Survei Eksploratif mengenai Adopsi QRIS, Payment Method Concentration, dan Digital Transaction Volume pada UMKM Kuliner di Kecamatan Coblong

Variabel	Dimensi	Jawaban					Jumlah	Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Adopsi QRIS	<i>Perceived Usefulness</i>	0	0	1	19	20	179	4,47
	<i>Perceived Ease of Use</i>	0	1	0	11	28	186	4,65
	<i>Actual Use</i>	1	0	16	18	5	146	3,65
Skor Rata-Rata Adopsi QRIS								4,26
<i>Payment Method Concentration</i>	Dominasi Metode Pembayaran	2	6	15	13	4	131	3,27
	Preferensi Konsumen	0	19	2	15	4	124	3,10
	Pemanfaatan Alternatif Pembayaran	0	6	16	15	3	135	3,37
Skor Rata-Rata Payment Method Concentration								3,25
<i>Digital Transaction Volume</i>	Frekuensi Transaksi Digital	0	7	18	12	3	131	3,28
	Nilai Transaksi Digital	0	4	10	6	0	62	3,10
	Proporsi transaksi Digital	0	9	7	4	0	55	2,75
	Pertumbuhan Transaksi Digital	0	6	20	12	2	130	3,25
Skor Rata-Rata Digital Transaction Volume								3,15
Total = Nilai X Frekuensi								
Rata-rata = Jumlah Skor : Jumlah Responden (20 Orang)								
Skor Rata-rata = Jumlah Rata-rata : Jumlah Pernyataan								

Sumber: Hasil olah data kuesioner Pra-survei, 2026

Berdasarkan hasil pra-survei eksploratif, penilaian responden terhadap aspek manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS menunjukkan nilai yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 4,47 dan 4,65. Sementara itu, aspek penggunaan aktual

memperoleh rata-rata sebesar 3,65, atau lebih rendah dibandingkan dengan kedua aspek tersebut. Temuan awal ini memberikan indikasi bahwa penerimaan positif terhadap QRIS belum selalu diikuti oleh penggunaan yang optimal dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara penerimaan teknologi dengan penggunaan aktual. Pelaku usaha dapat memandang QRIS sebagai teknologi yang bermanfaat dan mudah digunakan, tetapi penerimaan tersebut belum tentu diwujudkan dalam penggunaan yang rutin dan konsisten pada setiap kegiatan transaksi.

Atas dasar fenomena tersebut, penelitian utama tidak menempatkan *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* sebagai indikator empiris variabel Adopsi QRIS. Kedua konsep tersebut digunakan sebagai bagian dari landasan teoritis Technology Acceptance Model, sedangkan Adopsi QRIS pada penelitian utama diamati melalui Kepemilikan QRIS dan Konsistensi Penggunaan QRIS, dengan Konsistensi Penggunaan QRIS digunakan sebagai representasi operasional utama variabel X1.

Hasil pra-survei eksploratif juga memberikan indikasi bahwa penggunaan metode pembayaran pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong belum sepenuhnya tersebar secara merata. Meskipun berbagai metode pembayaran dapat tersedia pada suatu usaha, pelanggan tetap cenderung menggunakan metode pembayaran tertentu yang dianggap lebih praktis dan familier. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa ketersediaan suatu metode pembayaran tidak selalu sama dengan tingkat penggunaan aktualnya.

Fenomena tersebut relevan dengan konsep *Payment Method Concentration*, yang menggambarkan kecenderungan transaksi untuk terpusat pada metode pembayaran tertentu. Oleh karena itu, penelitian utama mengamati *Payment Method Concentration* melalui Ketersediaan Metode Pembayaran dan Dominasi Metode Pembayaran. Ketersediaan Metode Pembayaran digunakan untuk memberikan gambaran mengenai jenis metode pembayaran yang disediakan UMKM, sedangkan Dominasi Metode Pembayaran digunakan sebagai representasi operasional utama variabel X2.

Hasil pra-survei eksploratif menunjukkan bahwa pembayaran digital telah digunakan dalam kegiatan transaksi UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian utama dari keseluruhan transaksi usaha. Dalam pra-survei tersebut, aspek Proporsi Transaksi Digital memperoleh penilaian paling rendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Kondisi ini memberikan indikasi awal bahwa meskipun fasilitas pembayaran digital telah tersedia, transaksi digital belum selalu mendominasi pola pembayaran pelanggan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian utama menggunakan data transaksi yang bersifat faktual untuk menggambarkan *Digital Transaction Volume*. *Digital Transaction Volume* diamati melalui Proporsi Transaksi Digital dan Nilai Transaksi Digital. Proporsi Transaksi Digital digunakan sebagai representasi utama variabel Y karena menunjukkan persentase transaksi digital terhadap keseluruhan transaksi

usaha, sedangkan Nilai Transaksi Digital digunakan sebagai informasi deskriptif pendukung mengenai nilai transaksi digital yang terjadi dalam satu bulan.

Secara keseluruhan, hasil pra-survei memberikan indikasi adanya kesenjangan antara penerimaan teknologi pembayaran digital dengan pemanfaatannya dalam transaksi aktual. QRIS memperoleh penerimaan positif dari pelaku UMKM, tetapi penggunaan aktualnya masih menunjukkan ruang untuk peningkatan. Di sisi lain, tersedianya beberapa metode pembayaran belum selalu diikuti oleh penggunaan yang tersebar secara merata, sedangkan pembayaran digital belum sepenuhnya menjadi bagian dominan dari keseluruhan transaksi usaha. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pembayaran digital pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan konsistensi penggunaannya, pola dominasi metode pembayaran pelanggan, serta transaksi digital yang benar-benar terealisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, Konsistensi Penggunaan QRIS, Dominasi Metode Pembayaran, dan Proporsi Transaksi Digital menjadi aspek penting yang selanjutnya dikaji secara empiris dalam penelitian ini.

Salah satu faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan *Digital Transaction Volume* adalah Adopsi QRIS. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989) sebagai Grand Theory untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi pembayaran digital. Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi terutama berkaitan dengan *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*, yang selanjutnya berkaitan

dengan sikap, niat, dan penggunaan teknologi. Venkatesh dan Davis (2000) kemudian mengembangkan TAM dengan memasukkan faktor sosial dan proses kognitif yang turut membentuk penerimaan teknologi.

Dalam konteks QRIS, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan memiliki relevansi terhadap penerimaan dan niat menggunakan QRIS. Namun demikian, penelitian ini tidak menguji keseluruhan konstruk TAM secara empiris. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan aktual QRIS dalam kegiatan usaha, khususnya sejauh mana QRIS digunakan secara rutin dan konsisten dalam transaksi sehari-hari. Oleh karena itu, Konsistensi Penggunaan QRIS digunakan sebagai representasi operasional utama Adopsi QRIS (X1), sedangkan Kepemilikan QRIS digunakan sebagai informasi deskriptif pendukung mengenai ketersediaan teknologi pada UMKM.

Selain Adopsi QRIS, faktor lain yang diduga berkaitan dengan *Digital Transaction Volume* adalah *Payment Method Concentration*, yaitu kecenderungan penggunaan metode pembayaran untuk terpusat pada satu metode tertentu dibandingkan dengan metode lainnya. *Shy* (2021) menjelaskan bahwa konsumen dapat memusatkan penggunaan transaksi pada satu instrumen pembayaran dominan, sementara konsumen lainnya menggunakan beberapa instrumen sesuai dengan situasi transaksi. Arango, Huynh, dan Sabetti (2015) juga menunjukkan bahwa instrumen pembayaran yang diterima oleh *merchant* berkaitan dengan pilihan pembayaran konsumen.

Literatur tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara metode pembayaran yang tersedia dengan metode pembayaran yang benar-benar dominan digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Ketersediaan Metode Pembayaran sebagai informasi deskriptif dan Dominasi Metode Pembayaran sebagai representasi operasional utama *Payment Method Concentration* (X2).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara adopsi teknologi pembayaran dan kinerja UMKM dari berbagai sudut pandang. Penelitian mengenai Adopsi QRIS telah dilakukan oleh Muchtar *et al.* (2024) dari perspektif konsumen dengan menggunakan kerangka UTAUT2, yang menemukan bahwa *social influence* dan *facilitating conditions* menjadi faktor dominan dalam mendorong minat penggunaan QRIS, sementara *performance expectancy* dan *effort expectancy* tidak berpengaruh Signifikan. Sholihah dan Nurhapsari (2023) menganalisis intensi penggunaan QRIS pada UMKM melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* dan menemukan bahwa kemudahan penggunaan serta persepsi manfaat merupakan faktor utama yang memengaruhi niat pelaku usaha menggunakan QRIS. Ramadhan dan Iswanto (2025) menambahkan dimensi kepercayaan terhadap keamanan sistem sebagai faktor Signifikan dalam adopsi QRIS yang konsisten pada UMKM di Bekasi. Najib dan Fahma (2020) juga menemukan bahwa *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan kepercayaan merupakan prediktor utama niat adopsi sistem pembayaran digital pada UMKM kuliner Indonesia. Lolowang *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh Signifikan terhadap sikap dan niat adopsi QRIS pada UMKM.

Penelitian mengenai pilihan dan konsentrasi metode pembayaran telah dikaji oleh *Shy* (2021) secara konseptual menggunakan ukuran konsentrasi yang diadaptasi dari teori organisasi industri, yang menunjukkan bahwa sebagian konsumen memusatkan transaksi pada satu instrumen dominan sementara sebagian lainnya menggunakan beberapa instrumen secara bergantian. Setiyaningrum dan Sari (2026) menemukan bahwa perilaku penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran dipengaruhi oleh *hedonic motivation*, kebiasaan, dan niat perilaku konsumen di Solo Raya. Amanda *et al.* (2025) menemukan bahwa konsumen mahasiswa menganggap QRIS sebagai metode pembayaran yang lebih superior dibandingkan metode tradisional, terutama karena kepraktisannya dalam konteks lingkungan kampus.

Adapun penelitian mengenai kinerja transaksi digital dan kinerja usaha UMKM telah dilakukan oleh Kilay, Simamora, dan Putra (2022) yang menemukan pengaruh positif penggunaan *e-payment* terhadap performa rantai pasok UMKM Indonesia. Mohamed (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *mobile money* berkaitan signifikan dengan peningkatan frekuensi dan nilai transaksi bisnis UKM. Ledi *et al.* (2023) menemukan bahwa adopsi pembayaran berbasis QR Code berpengaruh positif terhadap kinerja UKM di negara berkembang. Auliya dan Santoso (2026) mengkaji implementasi QRIS sebagai salah satu determinan kinerja keuangan UMKM kuliner di Kota Bandung. Judijanto dan Wardhani (2024) meneliti pengaruh sistem pembayaran *mobile* terhadap volume transaksi di perusahaan *e-commerce* Jakarta.

Namun demikian, setelah menelaah keseluruhan penelitian tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang belum terjawab.

Pertama, kesenjangan variabel. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelaah, kajian mengenai Adopsi QRIS dan *Payment Method Concentration* masih banyak dilakukan secara terpisah. Sholihah dan Nurhapsari (2023) mengkaji penerimaan QRIS dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* dan berfokus pada intensi penggunaan, sedangkan Muchtar et al. (2024) mengkaji penerimaan QRIS dari perspektif konsumen dengan menekankan faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan. Di sisi lain, Shy (2021) membahas konsentrasi penggunaan instrumen pembayaran dan menunjukkan bahwa konsumen dapat memusatkan transaksi pada satu instrumen dominan atau menggunakan beberapa instrumen secara bergantian. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Adopsi QRIS dan pola konsentrasi metode pembayaran telah dikaji dari sudut pandang yang berbeda. Namun, berdasarkan literatur yang ditelaah, kajian yang secara simultan menempatkan Adopsi QRIS dan *Payment Method Concentration* dalam menjelaskan *Digital Transaction Volume* pada UMKM masih relatif terbatas.

Kedua, kesenjangan konteks. Penelitian mengenai penggunaan pembayaran digital pada UMKM telah dilakukan dalam berbagai konteks wilayah dan sektor usaha. Auliya dan Santoso (2026) merupakan salah satu penelitian yang memiliki kedekatan konteks karena mengkaji UMKM kuliner di Kota Bandung, namun penelitian tersebut berfokus pada kinerja keuangan UMKM dan tidak secara khusus mengkaji *Digital Transaction Volume* maupun *Payment Method Concentration*. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengombinasikan Adopsi QRIS,

Payment Method Concentration, dan *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong masih relatif terbatas. Kecamatan Coblong juga memiliki karakteristik lingkungan usaha yang berbeda karena berdekatan dengan berbagai kawasan pendidikan tinggi dan memiliki aktivitas usaha kuliner yang cukup tinggi, sehingga konteks transaksi digital pada wilayah tersebut relevan untuk dikaji secara tersendiri.

Ketiga, kesenjangan pengukuran dan *outcome* penelitian. Sejumlah penelitian terdahulu mengenai penerimaan teknologi pembayaran digital masih lebih banyak berfokus pada persepsi dan intensi penggunaan. Sholihah dan Nurhapsari (2023) mengkaji intensi penggunaan QRIS berdasarkan *Technology Acceptance Model*, Najib dan Fahma (2020) mengkaji adopsi sistem pembayaran digital pada UMKM melalui *extended Technology Acceptance Model*, sedangkan Muchtar et al. (2024) mengkaji penerimaan QRIS dari perspektif konsumen dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai faktor yang mendorong penerimaan teknologi, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana penerimaan tersebut diwujudkan dalam penggunaan dan transaksi aktual pada tingkat usaha. Kondisi tersebut juga relevan dengan hasil pra-survei eksploratif penelitian ini yang menunjukkan bahwa penilaian terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aspek penggunaan aktual, sementara Proporsi Transaksi Digital menjadi salah satu aspek yang masih perlu mendapat perhatian. Temuan awal tersebut memberikan indikasi bahwa penerimaan positif

terhadap teknologi belum selalu diikuti oleh penggunaan aktual dan realisasi transaksi digital yang sejalan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan memberikan perhatian pada kondisi penggunaan dan transaksi yang dilaporkan secara faktual oleh pelaku usaha. Adopsi QRIS direpresentasikan terutama melalui Konsistensi Penggunaan QRIS, *Payment Method Concentration* melalui Dominasi Metode Pembayaran, sedangkan *Digital Transaction Volume* direpresentasikan terutama melalui Proporsi Transaksi Digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada persepsi atau intensi penggunaan teknologi, tetapi juga pada penggunaan dan *outcome* transaksi digital pada tingkat UMKM.

Berdasarkan ketiga kesenjangan tersebut, terdapat urgensi akademis dan praktis untuk melakukan penelitian ini. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) sebagai Grand Teori dalam menjelaskan penerimaan dan penggunaan aktual teknologi pembayaran digital, yang didukung oleh konsep *Payment Method Concentration* (Shy, 2021) dalam menjelaskan pola pemusatan penggunaan metode pembayaran serta *Information Systems Success Model* (DeLone dan McLean, 2003) sebagai perspektif pendukung dalam memahami hasil aktual dari penggunaan sistem pembayaran digital. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berbasis bukti empiris kepada pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat, serta Dinas Koperasi dan

UMKM Kota Bandung dalam merancang program digitalisasi pembayaran yang lebih efektif dan terukur. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul: " **PENGARUH ADOPSI QRIS DAN *PAYMENT METHOD CONCENTRATION* TERHADAP *DIGITAL TRANSACTION VOLUME* PADA UMKM KULINER DI KECAMATAN COBLONG, KOTA BANDUNG.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong menunjukkan bahwa transaksi digital belum sepenuhnya menjadi bagian dominan dari keseluruhan transaksi usaha.
2. Adopsi QRIS pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong belum sepenuhnya tercermin dalam penggunaan yang rutin dan konsisten, meskipun QRIS telah tersedia dan diterima secara positif oleh pelaku usaha.
3. Penggunaan metode pembayaran pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong masih cenderung terkonsentrasi pada metode tertentu, sehingga ketersediaan beberapa alternatif pembayaran belum selalu diikuti oleh penggunaan aktual yang tersebar pada berbagai metode pembayaran.
4. Penelitian yang mengkaji pengaruh Adopsi QRIS dan *Payment Method Concentration* secara simultan terhadap *Digital Transaction Volume* pada konteks UMKM kuliner masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang menekankan penggunaan teknologi dan transaksi digital secara faktual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi Adopsi QRIS pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
3. Bagaimana kondisi *Payment Method Concentration* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh Adopsi QRIS terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh *Payment Method Concentration* terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh Adopsi QRIS dan *Payment Method Concentration* secara simultan terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji:

1. Kondisi *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
2. Kondisi Adopsi QRIS pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
3. Kondisi *Payment Method Concentration* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
4. Besarnya pengaruh Adopsi QRIS terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
5. Besarnya pengaruh *Payment Method Concentration* terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
6. Besarnya pengaruh Adopsi QRIS dan *Payment Method Concentration* secara simultan terhadap *Digital Transaction Volume* pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang manajemen bisnis digital.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya manajemen bisnis digital yang berkaitan dengan Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, dan *Digital Transaction Volume* pada UMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital, pola penggunaan metode pembayaran pelanggan, serta keterkaitannya dengan transaksi digital yang terjadi pada kegiatan usaha.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) sebagai Grand Theory dalam memahami penerimaan dan penggunaan aktual teknologi pembayaran digital pada UMKM. Dalam penelitian ini, penerapan TAM difokuskan pada penggunaan aktual QRIS yang direpresentasikan melalui Konsistensi Penggunaan QRIS. Selain itu, konsep *Payment Method Concentration* digunakan untuk menjelaskan pola pemusatan penggunaan metode pembayaran pelanggan, sedangkan *Information Systems Success Model* (DeLone dan McLean, 2003) digunakan sebagai perspektif pendukung dalam memahami hasil aktual dari penggunaan sistem pembayaran digital.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembayaran digital pada UMKM, khususnya penelitian yang tidak hanya berfokus pada persepsi atau intensi penggunaan teknologi, tetapi juga pada penggunaan dan *outcome* transaksi yang dilaporkan secara faktual. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan

model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan transaksi digital, menggunakan ukuran konsentrasi metode pembayaran yang lebih komprehensif, maupun memanfaatkan data transaksi yang bersumber langsung dari sistem pembayaran atau pencatatan usaha.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, dan *Digital Transaction Volume*, khususnya pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan QRIS, pola metode pembayaran pelanggan, serta transaksi digital yang terjadi pada tingkat usaha. Adapun kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, dan *Digital Transaction Volume*, serta menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan pada Program Studi Manajemen, khususnya konsentrasi Bisnis Digital..

2. Bagi Pelaku UMKM Kuliner

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pelaku UMKM kuliner, khususnya di Kecamatan Coblong,

dalam mengevaluasi penggunaan metode pembayaran pada kegiatan usahanya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya membedakan antara kepemilikan QRIS dengan konsistensi penggunaannya, memahami metode pembayaran yang dominan digunakan pelanggan, serta memperhatikan proporsi transaksi digital sebagai bagian dari evaluasi penerapan pembayaran digital pada usaha.

3. Bagi Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat serta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung mengenai kondisi penggunaan pembayaran digital pada UMKM kuliner di Kecamatan Coblong. Informasi mengenai konsistensi penggunaan QRIS, dominasi metode pembayaran, dan proporsi transaksi digital diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan dan digitalisasi pembayaran UMKM yang lebih sesuai dengan kondisi pelaku usaha.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik Adopsi QRIS, *Payment Method Concentration*, *Digital Transaction Volume*, maupun pembayaran digital pada UMKM. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini melalui penambahan variabel, perluasan objek

dan wilayah penelitian, pengembangan ukuran konsentrasi metode pembayaran, maupun penggunaan sumber data transaksi yang lebih objektif.